

PEMBELAJARAN PELAFALAN BAHASA INGGRIS MELALUI TEKNIK SULIH SUARA^{*)}

Oleh: Suwartono

FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

Pronunciation is an essential part in a language, for the nature of language is spoken. But, most learners of English in the environment where a research was undertaken faced problems with the pronunciation of English. This study aims (1) finding out the effectiveness of dubbing as a technique for teaching the pronunciation of English, and (2) identifying the commonly mispronounced sounds of English.

The experimental study involved semester 1 students of English Department of Teacher Training and Education Faculty of *Universitas Muhammadiyah Purwokerto* in the Academic Year 2005/2006. Out of 120 students that had been split into 5 smaller groups by the management authority for practical purpose, 2 groups have been chosen as the research sample groups on the basis of equality in the pre-test result. Group A2 has been the Experimental Group and group A1 has been the Control Group. The teaching and learning process in the former employed dubbing system as the main technique, while the classroom learning activities in the latter used drill in most of the time. After 6 sessions (within 6 weeks) a post-test was administered. Data collected through the post-test were analyzed using descriptive statistical operations of mean, frequency distribution, percentage and the *t-test* inferential statistical tool.

^{*)} Penelitian didanai oleh Program Hibah Kompetisi A-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Results of the research data analyses have revealed that teaching pronunciation with dubbing technique has not given a satisfactory outcome and a significant effect on the pronunciation mastery. To this finding dubbing is not recommended for use in teaching the pronunciation of English, but of course further studies on related content are immediately required to confirm this finding. Results of the data analyses have also shown that [æ], [əu], [ei], and [ɛə] constitute the most commonly mispronounced vowel sounds of English. Based on this finding, careful attention should be paid to these sounds when we teach the vowel sounds of English.

Key words: effectiveness, dubbing, the pronunciation of English, drill

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Ummunya, pengajaran pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris menggunakan teknik utama tubian. Memang tubian pada umumnya diakui memungkinkan terbentuknya kebiasaan (*habit formation*). Namun, praktik melafalkan bunyi ‘baru’ bahasa asing dalam kondisi sadar melalui tubian rupanya belum mampu memfasilitasi penguasaan pelafalan bahasa Inggris.

Pengalaman mengajarkan Mata Kuliah *Pronunciation* bahasa Inggris melalui teknik tubian selama ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan keberhasilan belajar mahasiswa terbilang masih kurang. Di dalam setiap perkuliahan di laboratorium bahasa yang diikuti oleh 25 hingga 30 peserta hanya sekitar seperempat dari jumlah tersebut yang aktif merespon *learning task* (tugas pembelajaran) atau mampu mengerjakannya dengan baik. Selain kejenuhan yang tampak pada saat berlangsung latihan pengucapan, peserta kuliah umumnya juga mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Inggris. Sekor rata-rata untuk mata

kuliah ini hanya mencapai 2.12 (dalam rentangan skor 0.0 – 4.0) pada Semester Gasal Tahun Akademik 2004/2005.

Kondisi demikian tentu saja memprihatinkan dan harus segera diatasi guna menghasilkan lulusan berkualitas. Apalagi peserta Mata Kuliah *Pronunciation* ini adalah calon guru, yang *notabene* akan menjadi model bagi para siswanya kelak. Dari permasalahan di atas, perlu dicari sebuah solusi alternatif pembelajaran yang memungkinkan terciptanya suasana belajar menyenangkan serta menantang, hingga peserta kuliah tidak lagi sadar bahwa mereka sedang mengalami sistem bunyi baru.

Sementara itu, sadar akan peran guru sebagai fasilitator dan *orchestrator* pembelajaran kreativitas dan keberanian mencoba sesuatu yang baru (*adventurous strategies*) perlu diasah. Sistem sulih suara, yang berkembang dalam dunia *entertainment*, terpikirkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pelafalan bahasa Inggris secara kreatif dan aktif. Kelebihan sistem sulih suara ini berkaitan dengan pelafalan bahasa adalah sistem sulih suara menimbulkan rasa senang atau keasyikan tersendiri bagi orang yang menggunakannya. Sebagai contoh, dapat kita amati orang yang sedang mengisikan suaranya pada sistem karaoke. Bahkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran bahasa seperti kerjasama, keikutsertaan, pengulangan, serta pengingatan (Tellefson, 2002) ada semua pada teknik sulih suara ini.

Sulih suara pada film tentu melibatkan lebih dari satu orang dan, bila dipersiapkan dengan baik, siswa akan dapat melaksanakan tugas pembelajaran bersama-sama. Bahkan, di antara peserta dalam kelompok-kelompok akan bisa saling mengisi, terutama yang kemampuannya kurang akan mendapatkan contoh atau model, sehingga timbul rasa percaya diri. Pertanyaannya adalah: Benarkah teknik sulih suara ini akan mengantarkan kepada penguasaan pelafalan bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan teknik yang selama ini digunakan? Lebih rinci, pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah hasil belajar pelafalan bahasa Inggris dalam perkuliahan menggunakan

teknik sulih suara?, (2) Apakah hasil belajar pelafalan bahasa Inggris menggunakan teknik sulih suara akan secara signifikan lebih unggul dibandingkan dengan menggunakan teknik tubian?, dan (3) Bunyi manakah yang paling sulit dikuasai pelafalannya, baik oleh peserta perkuliahan dengan teknik sulih suara maupun peserta perkuliahan dengan teknik tubian?

Landasan Teori

Sulih suara, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *dubbing* dan biasanya digunakan di dalam dunia *entertainment*, diperkirakan akan mampu membuat peserta kuliah lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar karena penasaran, keasyikan, serta tertantang untuk menghasilkan suara yang terdengar bagai suara penutur aslinya. Rasa penasaran, keasyikan, dan tantangan juga akan menjaga kesinambungan (*sustainability*) pembelajaran hingga di luar lingkungan akademik – di luar sekolah.

Sistem sulih suara adalah sistem pengisian suara terhadap rekaman yang banyak diterapkan oleh stasiun-stasiun televisi untuk tayangan film atau sinema asing. Dalam sistem sulih suara biasanya bahasa asing diganti dengan bahasa Indonesia. Dalam dunia *entertainment* juga terdapat sistem serupa untuk seni tarik suara, yang populer dengan istilah karaoke. Kita bisa memanfaatkan sistem ini sebagai teknik melatih pelafalan bahasa asing. Dengan cara menggantikan suara penutur atau penyanyi aslinya, seseorang yang sedang belajar bahasa asing dapat berlatih menghasilkan suara sesuai dengan tampilan sinema ataupun lantunan musik. Belajar yang demikian memberikan keuntungan ganda: (1) siswa belajar pelafalan sekaligus mengekspresikan seni, (2) siswa mendapatkan rasa senang, dan (3) kecenderungan pembelajaran di bawah sadar, seperti yang berlangsung dalam pembelajaran bahasa pertama.

Pengoperasian sistem karaoke sangat praktis, tinggal mengaktifkan fungsi '*vocal*' atau yang diberi label lain yang terdapat pada perangkat

pemutar rekaman (*video player*) atau pada *remote control*. Perangkat lunak sistem sulih suara lagu atau karaoke telah banyak beredar di pasaran, sedangkan sistem sulih suara film atau sinema tidak (atau belum?) beredar di pasaran. Hal ini menantang kreativitas guru untuk menciptakan sebuah *kara* ‘drama’ dengan misi utama memberikan kesempatan kepada siswa untuk melafalkan bahasa Inggris. Beberapa alternatif sederhana adalah dengan mengaktifkan fungsi ‘*mute*’ atau cukup dengan mengurangi cara mengurangi intensitas suara. Untuk kepentingan *karadrama* guru perlu menyiapkan naskah film pada bagian yang kan diputar.

Penerapan teknik sulih suara, baik karaoke ataupun *karadrama* di dalam kelas bahasa sebaiknya dilakukan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Misalnya, praktik belajar dan mengajar bisa diawali dengan kegiatan menyimak agar siswa dapat belajar mengenali terlebih dulu bunyi-bunyi bahasa sasaran sebelum memulai melafalkannya. Mekanisme sederhana kegiatan ini dapat dilakukan, misalnya, dengan cara menutup layar, mengenkalkan fungsi-fungsi ‘*picture*’, atau fungsi ‘*freeze*’ sehingga gambar tidak bergerak.

Bunyi vokal bahasa Inggris terdiri dari vokal murni dan vokal geser (*glide*) atau vokal rangkap (*diphthong*). Vokal murni sendiri sebagian ada yang dilafalkan lebih panjang. Uraian berikut disarikan dari Gimson (1980:93-100).

Tabel 1. Bunyi Vokal Bahasa Inggris

Simbol	Cara Melafalkan	Contoh
[ɪ]	Seperti pelafalan ejaan e pada kata ‘sate’	City
[e]	Seperti pelafalan ejaan e pada kata ‘jengkel’	Bed
[æ]	Bunyi a yang diucapkan dengan mulut lebar	Bad, sad
[ɔ]	Seperti bunyi pada kata ‘kompor’	Job
[u]	Seperti pelafalan ejaan u pada kata ‘bahu’	Foot
[ʌ]	Bunyi a seperti pada kata ‘akal’	Bud
[ə]	Seperti pelafalan ejaan e pada kata ‘mertua’	Sitter, accept

[i:]	Seperti bunyi ejaan I pada kata 'mari', tetapi lebih panjang	Pea bead
[u:]	Bunyi [u] yang diperpanjang	Do food
[ɑ:]	Bunyi [ʌ] yang diperpanjang	Par bard
[ɔ:]	Bunyi [ɔ] yang diperpanjang	Paw board
[ə:]	Bunyi [ə] yang diperpanjang	Purr bird
[ei]	Pertama-tama lafalkan bunyi [I], lalu geser ke bunyi ejaan i bahasa Indonesia	Pay paid
[aI]	Pertama-tama lafalkan bunyi apa? [á], lalu geser ke bunyi [I] bahasa Inggris	Pie hide
[ɔ]	Pertama-tama lafalkan bunyi [ɔ], lalu geser ke bunyi [I] bahasa Inggris	Coy coin
[uI]	Pertama-tama lafalkan bunyi, lalu geser ke bunyi [I] bahasa Inggris	Ruin
[əu]	Pertama-tama lafalkan bunyi [ə] lalu [u]	Low load
[au]	Pertama-tama lafalkan bunyi [a], lalu [u]	Bough shout
[Iə]	Pertama-tama lafalkan bunyi [I], lalu [ə]	Peer beard
[εə]	Pertama-tama lafalkan bunyi [ε], lalu [ə]	Pair bear bared
[ɔə]	Pertama-tama lafalkan bunyi [ɔ], lalu [ə]	Soar
[uə]	Pertama-tama lafalkan bunyi [u], lalu [ə]	Poor moored

Bila kita cermati, sebagian bunyi vokal bahasa Inggris sama dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, sebagian mirip, dan sekitar 50% lainnya merupakan bunyi yang benar-benar baru bagi pembelajar bahasa Inggris di Indonesia.

Terdapat ketidakkonsistenan antara tulisan dan ucapan dalam bahasa Inggris. Barangkali hal ini merupakan penyebab utama permasalahan penulisan dan pelafalan bahasa Inggris bagi pembelajar Indonesia. Mereka yang kurang berlatih melafalkannya akan mengalami kesulitan dalam pelafalan. Dapat dicontohkan beberapa ketidakkonsistenan antara tulisan dengan ucapan bahasa Inggris sebagai berikut.

Tulisan sama diucapkan berbeda:

Fruit [u:] guitar [I] guide [ɑi] ruin [uI]
Should [u:] shout [ɑu] enough [ʌ]

Tulisan berbeda diucapkan sama:

Pear [ə:] Sir [ə:] Hurt [ə:] Colour [ə:] Her [ə:]
Guard [ɑ:] Sharp [ɑ:]

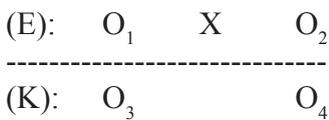
Di dalam penelitian ini pelafalan bahasa Inggris dibatasi pada bunyi vokal dengan pertimbangan materi perkuliahan dalam semester pada saat dilakukan penelitian sebagaimana termaktub dalam silabus perkuliahan. Materi perkuliahan mencakup dua belas bunyi vokal bahasa Inggris yang diasumsikan merupakan bunyi vokal paling potensial bermasalah bagi pembelajar bahasa Inggris setempat. Bunyi-bunyi ini mendapatkan prioritas dalam pembelajaran bunyi vokal bahasa Inggris. Hal ini didasarkan pada prinsip pembelajaran bahasa kedua (asing) bahwa persamaan akan memfasilitasi pembelajaran, sedangkan perbedaan menimbulkan masalah belajar. Kedua belas bunyi vokal yang dimaksud adalah sebagai berikut: [I], [æ], [i:], [u:], [ɑ:], [ɔ:], [ə:], [ei], [əu], [ɑu], [Iə], dan [eə].

Melafalkan bunyi-bunyi vokal baru seperti di atas, yang tentu saja akan menjadi masalah tersendiri bagi pembelajar bahasa Inggris di tempat penelitian ini dilakukan, kemungkinan besar akan terasa lebih mudah melalui pembelajaran dengan teknik sulih suara, sebab penggunaan teknik ini untuk pembelajaran pelafalan akan memberikan keuntungan ganda: di samping rasa senang, siswa akan cenderung belajar di bawah sadar, seperti yang berlangsung dalam pembelajaran bahasa pertama. Karenanya, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa “teknik sulih suara akan secara signifikan lebih baik dibandingkan teknik yang digunakan sebelumnya, tubian, untuk mengajarkan pelafalan bahasa Inggris”.

Bila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan pelafalan bahasa Inggris melalui pembelajaran menggunakan teknik sulih suara mampu mencapai hasil menggembirakan dan secara meyakinkan lebih baik dibandingkan dengan hasil pengajaran menggunakan teknik yang selama ini diterapkan, yaitu tubian, maka hal ini akan merupakan sebuah kemajuan dalam pembelajaran bahasa Inggris dan, selanjutnya, akan memicu eksplorasi serta pemberdayaan lebih lanjut kemajuan teknologi (khususnya *audio-visual*) guna pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. Di samping itu, hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang aspek-aspek tertentu yang perlu menjadi penekanan atau prioritas pembelajaran, sehingga pembelajaran pelafalan bisa lebih fokus, efisien waktu, serta intensif.

Metode Penelitian

Untuk memastikan apakah teknik sulih suara efektif untuk digunakan dalam pembelajaran pelafalan bahasa Inggris, di dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian eksperimental, tepatnya “Rancangan Kelompok Kontrol Tidak Sepadan” (Sevilla, *et al.*, 1999:112-113). Rancangan eksperimental jenis ini dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Keterangan:

- (E) : Kelompok Eksperimental
- (K) : Kelompok Kontrol
- O_1 : Pra-uji Kelompok Eksperimental
- O_2 : Pasca-uji Kelompok Eksperimental

O ₃	:	Pra-uji Kelompok Kontrol
O ₄	:	Pasca-uji Kelompok Kontrol
X	:	Perlakuan

Pendekatan eksperimental dipilih karena penelitian ini menyelidiki dampak adanya perlakuan tertentu, dengan menutup peluang terjadinya berbagai sumber bias. Adapun rancangan yang dipilih – Rancangan Kelompok Kontrol Tidak Sepadan – memiliki kelebihan utama yaitu sangat sesuai digunakan untuk meneliti kelompok-kelompok yang terhimpun secara alami seperti murid-murid di ruangan kelas (Sevilla, *et al*, 1999:113). Jadi, di dalam penelitian ini anggota masing-masing kelompok sampel penelitian bukan merupakan hasil pemilihan acak.

Instrumen pra maupun pasca-uji disusun dengan mempertimbangkan validitas logis. Bahan yang diujikan dalam pra-uji maupun pasca-uji pada masing-masing kelompok penelitian adalah dua belas bunyi vokal bahasa Inggris yang diajarkan, sebagaimana terdapat dalam silabus perkuliahan dalam semester dilakukannya penelitian ini. Teknik yang diterapkan pada pra maupun pasca-uji adalah *reading aloud* (membaca keras) tiga bagian naskah soal: kata atau frasa, kalimat, dan paragraf yang telah disediakan. Kedua belas bunyi vokal diujikan pada tiap bagian soal ini. Tiap bunyi disekor hanya sekali. Bunyi yang diharapkan dari responden (kunci jawaban) didasarkan pada Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* karangan A.S. Hornby, bersama A.C. Gimson, pakar ternama dalam bidang pelafalan bahasa Inggris.

Pra-uji dilakukan terhadap populasi penelitian (lebih kurang 120 mahasiswa semester 1) yang sebelumnya telah terbagi kedalam 5 kelompok kelas. Pembagian kelompok oleh pengelola Program Studi didasarkan pada nomor registrasi mahasiswa dan mempertimbangkan kapasitas laboratorium bahasa sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran Mata Kuliah *Pronunciation*. Hasil pra-uji digunakan untuk melihat kondisi awal masing-masing dari kelima kelompok kelas. Dari hasil

pra-uji ini telah ditetapkan 2 kelompok sampel penelitian yang taraf capaiannya paling berdekatan – kelompok A1 (terdiri dari 21 peserta) dengan capaian rata-rata sebesar 27.00 sebagai Kelompok Kontrol dan kelompok A2 (terdiri dari 19 peserta) dengan capaian rata-rata sebesar 26.50 sebagai Kelompok Eksperimen.

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai dosen yang mengajarkan mata kuliah yang diteliti. Pada Kelompok Eksperimental perkuliahan diterapkan teknik sulih suara sebagai teknik utama, sedangkan pada Kelompok Kontrol perkuliahan digunakan teknik yang paling umum dipakai, yaitu *drill*. Pada akhir pembelajaran diadakan test (pasca-uji). Hasil pasca-uji ini dianalisis menggunakan operasi statistik deskriptif, seperti persentase, sebaran sekor atau distribusi frekuensi, dan rata-rata hitung, serta alat statistik *Uji-t* untuk uji signifikansi perbedaan capaian dari kedua kelompok yang dibandingkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data yang telah terkumpul selanjutnya diproses melalui prosedur berikut ini: (1) memutar hasil rekaman, (2) memberikan penilaian, (3) menghitung sekor rata-rata dari masing-masing kelompok penelitian, (4) mencari sebaran sekor Kelompok Eksperimental, (5) menentukan rumus t-test yang sesuai, (6) mengoperasikan rumus yang ditetapkan, (7) menginterpretasikan hasil analisis, (8) men-*tally* kesalahan pelafalan, (9) menghitung dengan persentase, dan (10) menginterpretasikan hasil analisis.

a. Tingkat Keberhasilan Belajar Pelafalan melalui Teknik Sulih Suara

Data hasil penilaian terhadap pelafalan kedua belas bunyi vokal yang terkandung dalam naskah soal pasca-uji berupa skor persen. Peng-

hitungannya adalah jumlah bunyi vokal yang dilafalkan dengan benar oleh setiap individu peserta dibagi dengan 12 dan dikalikan dengan 100%. Berikut adalah tabulasi sebaran skor hasil pasca-uji pelafalan dua belas bunyi vokal yang diteliti.

Tabel 2. Sebaran Sekor Pasca-uji Kelompok ‘Sulih Suara’

Nomor Urut	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	81 - 100	4	21.05
2	61 - 80	4	21.05
3	41 - 60	9	47.36
4	21 - 40	2	10.52
5	0 - 20	1	0
		19	100

Gambaran lebih rinci mengenai kinerja Kelompok Sulih Suara dalam pasca-uji pelafalan bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Gambaran Kinerja Kelompok ‘Sulih Suara’

N	Range	Min.	Max.	Sum	Mean	Standard Deviation	Variance
50	50	33.33	83.33	1149.94	60.523	15.7285	247.3857

b. Efektivitas Teknik Sulih Suara Dibandingkan dengan Tubian untuk Pengajaran Pelafalan

Uji-t telah digunakan sebagai alat bantu statistik untuk menguji signifikansi beda rata-rata hitung (mean) skor dua kelompok penelitian. Dalam hal ini rata-rata hitung skor pasca-uji Kelompok Eksperimen dibandingkan dengan rata-rata hitung skor pasca-uji Kelompok Kontrol. Berikut ini adalah rangkuman hasil uji statistik signifikansi beda rata-rata hitung skor kedua kelompok.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Statistik Beda Rata-rata Hitung antara Kelompok Sulih Suara dan Kelompok Tubian

	Kelompok Sulih Suara	Kelompok Tubian	Selisih	t_{hitung}
N	19	21		
Rata-rata hitung	60.523	51.996	8.527	
				1.378

db = 38, á 5% (*one-tailed test*)

t_{tabel} = 1.690

c. Kesalahan Umum Pelafalan Bunyi yang Diteliti

Untuk keperluan ini data pelafalan bunyi sasaran, yaitu bunyi vokal yang terdapat pada soal pasca-uji, di-*tally* kemunculannya. Bunyi yang sama hanya dihitung sekali. Selanjutnya, berdasarkan jumlah peserta pada masing-masing kelompok dapat diketahui jumlah peserta yang salah dalam melafalkan tiap bunyi sasaran. Berikut ini adalah tabulasi hasil analisis kesalahan pelafalan bunyi pada Kelompok Sulih Suara dan Kelompok Tubian.

Tabel 5. Persentase Peserta Salah Melafalkan Bunyi

No	Bunyi Vokal	Kelompok Sulih Suara			Kelompok Tubian		
		Respond Salah	Total	Persen	Respond Salah	Total	Persen
1	[ə:]	4	19	21.05	7	21	33.33
2	[au]	4	19	21.05	8	21	38.09
3	[o:]	1	19	5.26	1	21	4.76
4	[i:]	8	19	42.10	5	21	32.80
5	[lə]	5	19	26.31	7	21	33.33

6	[æ]	16	19	84.21	21	21	100
7	[əu]	16	19	84.21	20	21	95.23
8	[ei]	14	19	73.68	18	21	85.71
9	[u:]	8	19	42.10	11	21	52.38
10	[εə]	15	19	78.94	12	21	57.14
11	[I]	3	19	15.78	5	21	23.80
12	[ɑ:]	3	19	15.78	6	21	28.57

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, yang menampilkan hasil belajar peserta kuliah *Pronunciation* menggunakan teknik Sulih Suara, sekor yang berada di atas 60 sebesar 42.1%. Artinya, jumlah siswa yang berhasil dalam pembelajaran pelafalan melalui teknik sulih suara ini masih kurang dibandingkan dengan jumlah siswa seluruhnya. Konsentrasi sekor terdapat pada kelas interval ketiga (sebesar 47.36%), dan sisanya, 10.52%, berada pada kelas interval keempat dalam lima kelas interval yang disiapkan. Artinya, sebagian besar peserta kuliah pelafalan dengan menggunakan teknik sulih suara masih belum berhasil menguasai pelafalan bunyi bahasa Inggris secara menggembirakan. Pembelajaran pelafalan bahasa Inggris melalui sistem sulih suara memberikan hasil belajar yang belum menggembirakan. Hal ini juga dipertegas dengan hasil analisis statistik deskriptif. Berdasarkan Tabel 3, capaian rata-rata Kelompok Sulih Suara hanya 60.523. Rentangan nilai cukup besar, yaitu 50, yang dapat diketahui dari nilai terendah 33,33 dan nilai tertinggi sebesar 83.33. Baik pada Tabel 2 maupun Tabel 3 terlihat tidak satu pun peserta kuliah pelafalan dengan teknik sulih suara mampu mencapai penguasaan pelafalan bunyi yang diteliti secara gemilang. Dengan memperhatikan ukuran-ukuran keberhasilan kelompok sebagaimana dibahas di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pelafalan bahasa Inggris melalui teknik sulih suara mengantarkan pada hasil belajar yang belum dapat dibanggakan.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa dari uji-t diketahui t_{hitung} lebih kecil dibandingkan t_{tabel} . Dari olah data yang berasal dari lapangan didapatkan t_{hitung}

sebesar 1.378, sedangkan nilai t pada *Tabel of T Values* pada db 38 dan taraf signifikansi 5% uji satu ekor sebesar 1.690. Secara statistik ini berarti H_0 penelitian diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, berdasarkan bukti empirik yang diperoleh di lapangan H_a penelitian ini yang menyatakan bahwa teknik sulih suara secara signifikan akan memberikan pengaruh lebih dibandingkan dengan teknik tubian ternyata tidak terbukti. Secara statistik selisih capaian kedua kelompok tidak cukup signifikan. Tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini kemungkinan besar disebabkan: (1) cakupan bunyi yang dikaji hanya terbatas pada bunyi vokal saja, (2) implementasi pembelajaran dengan sulih suara, baik dalam teknis pembelajaran maupun pengoperasian media, masih cenderung menyita waktu.

Pada Kelompok Sulih Suara, dampak penggunaan teknik sulih suara kemungkinan akan lebih besar bila melibatkan pula aspek-aspek bunyi yang lebih luas seperti bunyi konsonan, *cluster*, *stress*, intonasi, serta cara-cara khusus penyambungan antar kata (*connected speech*). Pada gilirannya, hal ini juga akan berpengaruh pada hasil penelitian. Proses pembelajaran yang cenderung berlangsung lambat karena persiapan setiap pemutaran CD yang belum otomatis serta respon praktik sulih suara yang lebih terbuka (khususnya karena peserta diperkenankan berimprovisasi dalam pemakaian kata-kata) dibandingkan sistem tubian menyebabkan kurang intensifnya latihan pelafalan dengan teknik sulih suara ini dan kurangnya waktu untuk penyampaian balikan kepada peserta. Maka, bila kajian bunyinya diperluas dan masalah teknik operasional dapat diatasi maka peluang sulih suara menjadi teknik yang efektif untuk mengajarkan pelafalan bahasa Inggris akan terbuka.

Tampak pada Tabel 5 bahwa bunyi [æ], [əu], dan [ɛə] merupakan tiga bunyi yang paling sulit dikuasai oleh peserta kuliah pelafalan yang menggunakan teknik sulih suara, sedangkan bagi peserta kuliah yang menggunakan tubian sebagai teknik utamanya bunyi [æ], [əu], dan [ei] merupakan tiga bunyi vokal bahasa Inggris paling sulit untuk dikuasai, yang ditunjukkan melalui persentase jumlah responden salah melafalkan secara mencolok. Dengan demikian, bunyi yang berbeda tingkat kesu-

karannya bagi peserta kuliah kedua kelompok adalah dua bunyi yang disebutkan terakhir. Namun demikian, bunyi [ei], walau bukan bunyi paling bermasalah bagi umumnya peserta kuliah pelafalan dengan teknik sulih suara, tetap perlu mendapatkan perhatian serius bagi peserta kelompok ini. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas kesalahan bunyi tersebut pada urutan keempat setelah bunyi [εə]. Dengan demikian, bila diurutkan sesuai dengan besarnya persentase kesalahan pelafalan, maka empat bunyi vokal bahasa Inggris paling bermasalah bagi peserta kuliah yang sedang diteliti berturut-turut adalah: [æ], [əu], [ei] dan [εə].

Baik [æ], [əu], [ei] maupun [εə] merupakan bunyi tersulit untuk dikuasai pelafalannya karena paling asing atau paling berbeda dengan bunyi yang terdapat dalam bahasa ibu peserta perkuliahan. Berbeda dengan bunyi-bunyi ‘panjang’ bahasa Inggris yang secara kuantitas tinggal memperpanjang bunyi berkualitas sama dalam bahasa ibu. Rupanya pada saat melafalkan bunyi ini alat ucap (organs of speech) kita relatif lebih tegang. Bunyi [æ], misalnya, merupakan bunyi yang diucapkan dengan mulut lebih lebar. Demikian pula bunyi [εə], tidak tersaingi dengan bunyi vokal ‘tetangganya’ [Iə] sebab bunyi ‘ε’ pada awal bunyi [εə] relatif lebih sulit dilafalkan dibandingkan daripada bunyi ‘I’ pada [Iə].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data pada bagian sebelumnya diketahui bahwa tingkat penguasaan pelafalan bahasa Inggris hasil pembelajaran menggunakan teknik sulih suara masih belum menggembirakan. Di samping itu, dibandingkan dengan teknik yang sudah biasanya diterapkan, yaitu tubian, ternyata teknik sulih suara juga tidak secara meyakinkan menunjukkan superioritasnya. Jadi, menurut hasil penelitian ini teknik sulih suara belum secara meyakinkan memfasilitasi pembelajaran atau penguasaan pelafalan bahasa Inggris. Sementara itu, bunyi [æ], [əu], [ei], dan [εə] merupakan bunyi yang paling sulit untuk dikuasai pelafalannya oleh subjek penelitian ini dalam belajar pelafalan bunyi vokal bahasa Inggris.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas disarankan hal-hal berikut. *Pertama*, untuk sementara teknik sulih suara tidak direkomendasikan sebagai teknik pembelajaran pelafalan bahasa Inggris karena belum terbukti mampu mengantarkan kepada hasil belajar yang memuaskan dan efektifitasnya yang masih diragukan. Namun demikian, perlu dilakukan penelitian serupa lebih lanjut dengan cakupan aspek pelafalan yang lebih luas, bukan hanya pada bunyi vokal, serta penerapan teknik sulih suara yang lebih praktis dan efisien waktu. Hal ini untuk memastikan apakah hasil penelitian ini benar-benar berlaku untuk setiap penelitian yang mengkaji efektivitas sulih suara, sebelum akhirnya kita mengambil sikap bahwa kita tidak perlu menggunakan sulih suara sebagai teknik dalam pembelajaran pelafalan bahasa Inggris, atau menggunakannya hanya sebagai teknik selingan. *Kedua*, dalam pembelajaran pelafalan bunyi vokal bahasa Inggris perhatian perlu diberikan pada bunyi [æ], [əu], [ei], dan [εə].

Daftar Pustaka

- Brown, J. D. 1988. *Understanding Research in Second Language Learning: A Teacher's Guide to Statistics and Research Design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gimson, A.C. 1980. *An Introduction to the pronunciation of English*. London: Edward Arnold (Publisher) Ltd.
- Hewings, M & Goldstein, S. 2000. *Pronunciation Plus: Practice through Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sevilla, C.G. et al. 1999. *Pengantar Metode Penelitian* (edisi terjemahan oleh Alimuddin Tuwu). Jakarta: UI-Press.
- Tellefson, V. 2002. "Standards for Teachers of English Language and Literature in Australia from http://www.stella.org.au/pdf/49_tellefson.pdf.